**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
   * + 1. **Hasil Belajar**

**Pengertian Hasil Belajar**

Suatu perubahan pada individu yang belajar pada saat proses pembelajaran, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk pribadi dalam diri setiap individu dan juga memperoleh hasil belajar sesuai dengan pribadi setiap individu yang belajar. Hasil Belajar mencakup ke dalam tiga aspek kognitif pengetahuannya harus lebih terlihat dari aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini didukung oleh teori Rusman (2015:67) Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah tersebut juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. (Suprijono dikutip oleh Thobroni, 2009:20).

Lain halnya dengan pendapat Reigeluth dikutip oleh Suprihatiningrum (2013:37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda.

Selanjutnya dijelaskan oleh Sudjana dikutip oleh Jihad dan abdul (2013:15), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sedangkan Purwanto (2009:44) Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

**Tujuan Hasil Belajar**

Tujuan hasil belajar sendiri untuk memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan siswa dalam upaya mancapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2016:4) ia mengemukakan tujuan penilaian dibagi menjadi 4 yaitu untuk: 1) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan, 2) Mendeskripsikan kecakapan balajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, 3) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan, 4) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar (Jihad dan Abdul Haris, 2013:15)

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan (Purwanto, 2011:44)

Kemudian dikemukankan oleh Tim Direktorat Pembina Sekolah Dasar (2011:5), Tujuan Penilaian hasil belajar dibagi menjadi 2 macam yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan umum dibagi menjadi 3 macam, yaitu :
2. Menilai pencapaian kompetensi siswa
3. Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa
4. Memperbaiki proses pembelajaran
5. Tujuan khusus dibagi menjadi 5 macam, yaitu :
6. Mengetahui kamajuan dan hasil belajar siswa
7. Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar
8. Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Sedangkan CEA dikutip oleh Rasyid dan Mansur (2008:88) menyajikan tujuan penilaian untuk belajar sebagai berikut.

1. Memberi wawasan tentang belajar siswa kepada guru dan siswa
2. Membantu proses penetapan tujuan
3. Mengukur apa yang dinilai
   1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bisa dari dalam diri siswa maupun luar diri siswa dari dalam bisa dilihat jasmani dan rohani setiap siswa kalau dari luar bisa dilihat dari faktor keluarga, lingkungan dan faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi berprestasi, inteligensi, dan kecemasan.

Seperti pendapat Munadi dikutip oleh Rusman (2015:67) mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1. Faktor Internal
2. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, dan daya nalar siswa.

1. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini dapat diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

Pendapat tersebut senada dengan Yudhi (2010:24), Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal dapat dijelaskan sebagai beriku.

1. Faktor internal dibagi menjadi 2 macam yaitu sebagai berikut.
2. Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis, setiap manusia atau siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

1. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah siswa-siswa yang tidak kekurangn gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

1. Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut.
2. Faktor instrumental

Faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

1. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Ruang kelas yang memiliki ventilasi tantunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

Sependapat dengan para ahli lain Daryanto dan Mulyo (2012:28), Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Yang tergolong faktor internal, yaitu :

1. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi :
2. Faktor intelektual terdiri atas 2 macam yaitu faktor potensial dan

faktor aktual. Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat, sedangkan faktor aktual, yaitu kecakapan nyata dan prestasi.

1. Faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
2. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun

yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.

1. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis, yang tergolong faktor

eksternal, yaitu :

1. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya
2. Faktor sosial yang terdiri atas 3 macam, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan masyarakat.
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya

Menurut Makmur dikutip oleh Taufiq (2011:52) mengemukakan 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah, yaitu:

1. Faktor *input* (masukan), meliput :
2. *Raw input* atau masukan dasar, yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang

dimilikinya.

1. *Environmental input* atau masukan lingkungan, yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial, dan lingkungan budaya.
2. *Instrumental input* atau masukan instrumental, yang mencakup guru, kurikulum, materi, dan metode, sarana dan fasilitas.
3. Faktor proses, menggambarkan bagaimana *Raw input, Instrumental*

*input, Environmental input* tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak.

1. Faktor *output* adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi

pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar

Sedangkan Ruseffendi dikutip Susanto (2012:15) mengindentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu :

1. Kesiapan atau kematangan

Tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut.

1. Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahnya atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membatu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

1. Bakat Anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan

potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai hasil sampai tingkat tertentu.

1. Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihnya. Kerena kemauan belajar menjadi salah satu dalam mencapai keberhasilan belajar.

1. Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

1. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudia karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai hasil yang diinginkan.

1. Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikap yang ramah, lemah lembut, penuh, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

1. Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesinal adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

1. Suasana Pengajaran

Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

1. Masyarakat

Dalam masyarakan terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut memengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan

keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

* 1. **Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berikut adalah macam-macam hasil belajar dikutip oleh Susanto (2013:6)

1. Pemahaman Konsep

Kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dialami, yang dilihat, tahu yang ia rasakan berupa hasil penelitian.

1. Keterampilan Proses

Keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan fisik, mental, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu.

1. Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini jarus ada kekompakan antara fisik dan mental secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Senada dengan Susanto, Suprihatiningrum (2016:38) Hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, analisis, sintesis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi.

1. Aspek Afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, minat, nilai, dan apresiasi.

1. Aspek Psikomotorik

Kawasan Psikomotorik mencakup tuhuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik.

Kemudian dijelaskan kembali Gagne dikutip oleh Thobroni (2015:20) mengemukakan hasil belajar berupa hal-hal berikut.

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik tertulis maupun lisan. Kemampuan merespons secara spesifik tergadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, mampu penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempreseritasikan konsep

dan lambing. Kemampuan intelektuan terdiri dari kemampuan analitis-

sintesis fakta-konsep, kemampuan mengategorisasi, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

1. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
3. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Selanjutnya Bloom dikutip oleh Jihad dan abdul haris (2013:14) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu :

1. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :
2. Pengetahuan tentang prosedural
3. Pengetahuan tentang fakta
4. Pengetahuan tentang prinsip
5. Pengetahuan tentang konsep
6. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu :
7. Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif
8. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
9. Keterampilan berinteraksi
10. Keterampilan bereaksi atau bersikap

Sedangkan Sudjana (2016:5), Jenis penilaian ada beberapa macam yaitu sebagai berikut.

1. Penilaian Formatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

1. Penilaian Diagnostik

Penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya, penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan sebagainya. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

1. Penilaian Sumatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tehun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa.

1. Penilaian Selektif

Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujuan saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

1. Penilaian Penempatan

Penilaian yang ditunjukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, pemilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru.

* 1. **Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberpa prinsip penilaian pendapat Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011:5) sebagai berikut.

1. Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak mempengaruhi oleh subjetivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

1. Valid

Penilian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetesi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

1. Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh peserta didik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan sadar, pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

1. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, buadaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

1. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendiik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

1. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupaka salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

1. Sistematis

Penilaian belajar oleh peserta didik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

1. Beracuan Kriteria

Penilain hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

1. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Senada dengan pendapat Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Nurdin dan Adriantoni (2016: 130) mengemukakan penilaian hasil belajar siswa harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
2. Valid, yaitu penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
3. Adil, yakni penilaian tidak menggantungkan atau merugikan siswa dan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender
4. Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
5. Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai

untuk membantu perkembangan kemampuan siswa

1. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku
2. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya
3. Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan

Diperjelas oleh Jihad dan Abdul (2013:63) sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut.

1. Menyeluruh

Penguasaan kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan). Afektif (sikap, perilaku, dan nilai), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar

1. Berkelanjutan

Disamping menyeluruh, penilaian hendaknya secara berkelanjutan

(direncanakan dan dilakukan terus menerus) guru mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung maupun dampak tidak langsung dari proses pembelajaran

1. Berorientasi pada indikator ketercapaian

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar

dan standar kompetensi.

1. Sesuai dengan pengalaman belajar

Selanjutnya dalam melaksanakan peniliaian hasil belajar, guru perlu memperhatikan prinsip penilaian yang dikemukakan Sudjana (2016:8) sebagai berikut.

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interprestasi hasil penilaian.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar .Sehingga pelaksanaanya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” Hendaknya di jadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyarakatkan pentingnya penelitian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
3. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa . Oleh kareana itu, perlu dicatat teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penelitian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penelitian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukanya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penelitian itu sendiri.
4. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya kompherensif. Dengan sifat kompherensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

Sedangkan *Assessment Reform Group* dikutip oleh Rasyid dan Mansur (2008:88) memberikan sepuluh prinsip utama dalam penilaian untuk belajar, yaitu 1) Harus memusatkan bagaimana kegiatan siswa belajar, 2) Harus menjadi bagian dari perencanaan mengajar dan belajar efektif, 3) Harus dikenali sebagai pusat praktek di kelas, 4) Harus diketahui sebagai kunci kemampuan professional guru, 5) Harus peka dan bersifat membangun karena penilaian akan berdampak pada aspek emosional, 6) Harus menyampaikan komitmen tujuan belajar dan membagi pemahaman tentang kriteria penilaian, 7) Harus memperhitungkan arti penting motivasi belajar siswa, 8) Siswa menerima bimbingan bersifat membangun tentang bagaimana cara menjadi lebih baik.

Berdasarkan kajian teoretis di atas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam keberhasilan siswa dalam belajar, hasil belajar pada sasarannya dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan

1. **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

**Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru. Seperti pendapat Hartono (2013:72) mengemukakan model inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam peraktiknya guru menyediakan bimbingan dan petunjuk bagi siswa. Pendapat tersebut senada dengan Aqib dan Murtadlo (2016:88) yang mengemukakan model inkuiri terbimbing adalah sebagian perencanaan dibuat oleh guru. Selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dalam hal ini, siswa tidak merumuskan masalah, sementara petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru. Kemudian diperjelas oleh Fathurrohman (2015:106) mengemukakan model inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Setyanto (2017:203) Pada inkuiri terbimbing, siswa memperoleh pedoman sesuai kebutuhan. Pada umumnya, pedoman diberikan dalam bentuk pertanyaan. Pada kondisi siswa belum memiliki pengalaman belajar dengan metode inkuiri, guru perlu memberi bimbingan dan pengarahan secara detail. Kemudian dijelaskan kembali Mulyasa dikutip oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:217) siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Metode ini digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan inkuiri, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas.

**Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Model pembelajaran inkuiri terbimbing membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan mengajukan pertanyaan serta menemukan jawaban yang berasal dari keingintahuan mereka. Seperti pendapat Trianto dikutip oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:216) Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. pendapat tersebut senada dengan Suprihatiningrum (2013:164) yang mengemukakan pada prinsipnya tujuan pengajaran inkuiri membantu siswa bagaimana mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan keterampilan berpikir kritis. Kemudian dijelaskan kembali oleh Anam (2015:14) tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, dan logis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Selanjutnya dijelaskan oleh Kurniasih dan Berlin (2016:133) Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan mengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model.

Sedangkan Hardini dan Dewi (2012:34) tujuan metode inkuiri terbimbing yaitu: 1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, 2) Mengurangi ketergantungan siswa pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya, 3) Memberi pengalaman belajar seumur hidup, 4) Melatih siswa menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya

**Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuri Terbimbing**

Ada langkah-langkah dari model inkuiri terbimbing yairu memberi pengarahan kepada siswa secara menyeluruh lalu setelah itu siswa melaksanakan pembelajaran dan guru hanya membimbing. Seperti pendapat Jumanta (2014:34) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran inkuri terbimbing adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim

pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap orientasi adalah:

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahapan ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
3. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
4. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Masalah tersebut dapat dirumuskan sendiri oleh siswa ataupun bantuan guru.

1. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara darin suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap siswa adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji.

1. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

1. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap

diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

1. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukan pada siswa data mana yang relevan.

Kemudian dijelaskan kembali oleh Setyanto (2017:207) guru yang hendak menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri harus memperhatikan langkah-langkah berikut.

1. Membuat suasana kelas terasa nyaman sehingga siswa dapat merespons segala materi yang dibicarakan
2. Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui media film, cerita, dan lain sebagainya. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai kepahaman mereka terhadap penjelasan yang disampaikan
3. Merumuskan hipotesis atau perkiraan yang merupakan jawaban dari permasalahan. Hipotesis ini akan terlihat setelah pengumpulan dan pembuktian data. Tugas siswa ialah mencoba merumuskan hipotesis. Adapun guru berperan mambantu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memancing
4. Pengambilan kesimpulan yang dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa

Adapun pendapat lain dari Aqib dan Murtadlo (2016:89) langkah-langkah model inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut.

1. Adanya masalah yang akan dipecahkan. Masalah itu dapat dinyatakan sebagai pernyataan atau pertanyaan.
2. Jelas tingkat atau kelasnya, dinyatakan dengan jelas tingkat siswa yang akan diberikan pelajaran
3. prinsip atau Konsep yang harus ditemukan oleh siswa melalui kegiatan

tersebut perlu ditulis dengan jelas

1. Bahan dan alat perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan
2. Diskusi pengarahan berwujud pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa, sebelum para siswa melakukan kegiatan
3. Keadaan model inkuiri terbimbing oleh siswa berupa kegiatan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip-prinsip ataupun generalisasi yang ditetapkan
4. Proses berpikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya “*mental operation*” siswa yang diharapkan dalam kegiatan.
5. Pertanyaan yang bersifat “*open ended*” perlu diberikan berupa pertanyaan yang mengarah kepada pengembangan kegiatan penyelidikan yang dilakukan oleh siswa
6. Catatan pendidik meliputi penjelasan tentang bagian-bagian yang sulit dari pelajaran, dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasilnya, terutama jika kegiatan penyelidikan mengalami kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Lain halnya pendapat Setyanto (2017:203) pada tahap awal, guru memberikan pengarahan secara menyeluruh atau teperinci. Seiring berjalannya waktu, guru dapat mengurangi secara bertahap sesuai perkembangan siswa. Pelaksanaan metode inkuiri model ini sebagian

besar ditentukan oleh guru.

Sedangkan Anam (2015:17) mengemukakan tahap inkuiri terbimbing adalah tahap ini siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti ‘memancing’ siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

**Kelebihan Model Inkuiri Terbimbing**

Bagi para siswa, penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Seperti pendapat Zainal dan Ali (2016:92), mengemukakan Kelebihan dan kekurangan model inkuiri terbimbing yaitu: 1) Membantu dalam menggunakan ingatan, dan transfer pengetahuan pada situasi proses pengajaran, 2) Mendorong siswa berpikir secara ilmiah dalam pemecahakan masalah yang dihadapi, 3) Situasi proses pembelajaran menjadi hidup dan dinamis, 4) Menumbuhkan sikap objektif, jujur, dan terbuka, 5) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik, 6) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru

Dijelaskan kembali oleh Bruner dikutip oleh Anam (2015:16) seorang psikolog dari *Harvard University* di Amerika Serikat juga menegaskan model inkuiri terbimbing memiliki kelebihan yaitu: 1) Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru, 2) Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, 3) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, 4) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, 5) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang, 6) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik

Sedangkan Setyanto (2017:205) mengemukakan kelebihan inkuiri sebagai berikut.

1. Pengajaran inkuiri dapat membentuk *self concept* (konsep diri)

Inkuiri memungkinkan siswa terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menjadi lebih kreatif, mengambil kesempatan, serta memiliki mental yang sehat.

1. Pengajaran berpusat pada diri pembelajaran (siswa)

Inkuiri sesuai dengan salah satu prinsip psikologi pembelajaran yang menyatakan bahwa semakin pembelajar terlibat dalam kegiatan maka ia mengalami proses belajar intensif. Pada metode inkuiri, siswa tidak hanya mempelajari konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan dan pengendalian diri, tanggung jawab, serta komunikasi secara terpadu.

1. Mengembangkan bakat dan kecakapan individu

Pada inkuiri, proses pembelajaran dilakukan secara lebih bebas. Hal tersebut berarti kesempatan siswa untuk mengembangkan kecakapan, kemampuan, serta bakat-bakatnya terbuka lebar. Tidak hanya itu, metode ini juga memberi waktu kepada siswa untuk menganalisis dan mengakomodasi informasi yang didapatkan. Sebab, siswa dilatih untuk

bereaksi dan bertindak terhadap informasi melalui proses mental.

Kemudian diperjelas oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:218) mengemukakan model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Dapat membentuk dan mengembangkan *“self concept”* pada diri siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
3. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang
4. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik
5. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu

Sedangkan Kurniasih dan Berlin (2016:114) berpendapat kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi

ini dianggap lebih bermakna

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan
2. Model pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
3. Model pembelajaran inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar

**Kekurangan Model Inkuiri Terbimbing**

Disamping memiliki beberapa kelebihan, model inkuiri juga mempunyai beberapa kekurangan permasalahan dengan waktu apabila guru dan siswa belum begitu terbiasa melaksanakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing maka kemungkinan besar waktu tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Seperti pendapat Zainal dan Ali (2016:93) berpendapat kekurangan inkuiri sebagai berikut.

1. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang
2. Pelaksanaan pengajaran melalui model inkuiri ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang
3. Pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah
4. Proses jalannya model inkuiri akan menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa cara belajar “menerima” tanpa kritik dan pasif yang diberikan oleh pendidiknya

Kemudian dijelaskan kembali oleh Kurniasih dan Berlin (2016:115) yang menyatakan kelemahan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

1. Model pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran,

maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

1. Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga akan terkendala dengan waktu
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar
3. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Kemudian diperjelas Fathurrahman dikutip oleh Setyanto (2015:206) menyatakan bahwa kelemahan dari inkuiri adalah memerlukan persiapan dan pelaksanaan yang memakan waktu cukup lama. inkuiri juga kurang efektif untuk diterapkan apabila sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, persiapan alat dan siswa dalam pembelajaran harus dilakukan sebaik mungkin.

Lain halnya dengan pendapat Nurdin dan Adriantoni (2016:219) kekurangan model inkuiri sebagai berikut.

1. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan
2. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan

baik

1. Ada kritik, bahwa proses dalam metode inkuiri terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa
2. Guru dan siswa yang usdah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka metode inkuiri ini akan mengecewakan

Sedangkan Hardini dan Dewi (2012:36) mengemukakan metode pembelajaran inkuiri mempunyai kelemahan, yaitu sebagai berikut.

1. Jika menggunakan model pembelajaran ini, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
2. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang telah ditentukan
3. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa

menguasai meteri pelajaran, maka model pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan kajian teoretis di atas dapat disintesiskan bahwa Model inkuiri terbimbing adalah rangkain kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru dan guru hanya sebagai fasilator atau hanya membimbing atau memberikan pentujuk yang lebih luas kepada siswa dalam menemukan jawaban.

1. **Mata Pelajaran Matematika**
2. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam

berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, matematika menjadi salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari di lembaga pendidikan. Seperti pendapat Johnson dan Rising dikutip oleh Panitia Pendidikan (2011:138) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola pengorganisasikan, pola berpikir, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan jelas, cermat, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Kemudian Ruseffendi dikutip oleh Heruman (2008:1) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, struktur yang terorganisasi, dan ilmu tentang pola keteraturan.

Lain halnya Reys, dkk dikutip oleh Panitia Pendidikan (2011:138), dalam bukunya mengatakan bahwa matematika itu adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu bahasa, suatu seni, dan suatu alat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (2013:186) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemapuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika.

Sedangkan Kline dikutip oleh Panitia Pendidikan (2011:138) dalam bukunya mengatakan pula, bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya metematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, alam, dan ekonomi

1. **Tujuan Mata Pelajaran Matematika**

Dalam pelajaran Matematika siswa dapat melatih cara berpikir, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Seperti pendapat Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10), Mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, efisien, akurat, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Mengomunisasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, memahami model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dijelaskan kembali secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas dikutip oleh Susanto (2013:190) sebagai berikut.

1. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan

menafsirkan solusi yang diperoleh

1. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah

Diperjelas oleh Hardini dan Dewi (2012:160) berpendapat mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Mengunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
4. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah,

merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan

solusi yang diperoleh

1. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu perhatian, memiliki rasa ingin tahu, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Pendapat lain secara umum tujuan matematika disekolah dasar seperti yang dikemukakan oleh Heruman (2008:2) agar siswa terampil

menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Susanto (2013:189) berpendapat bahwa tujuan matematika adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika

1. **Karakteristik Matematika**

Setelah memahami pengertian dan tujuan matematika dari berbagai pendapat di atas, dapat terlihat kerakteristik Matematika itu memiliki objek kajian yang abstrak, mengacu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif. Seperti pendapat Ruseffendi dikutip oleh Karso, dkk (2011:1.39) terorganisasikan dari dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

Dijelaskan kembali oleh Karso, dkk (2011:1.40) Matematika disebut ilmu deduktif, karena kita ketahui baik isi maupun metode pencarian kebenaran matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan umumnya. Metode pencarian kebenaran yang dipakai oleh matematika adalah metode deduktif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Uno. B. Hamzah (2012:127) Matematika bersifat logis, deduktif, sebagai sistem lambang bilangan yang formal, simbolisme, struktur abstrak, dan merupakan kumpulan dalil akal manusia, serta sebagai aktivitas berpikir.

Menurut Sukirman, dkk (2011:2.23) Penalaran deduktif merupakan ciri utama dalam matematika. Penalaran ini digunakan untuk menurunkan atau membuktikan rumus/ teorema/dalil. Teorema yang dibuktikan atau diturunkan dengan penalaran deduktif tidak dapat disangkal kebenarannya dan berlaku secara umum di daerah jelajahnya.

Sedangkan Hendriana dan Utari (2014:2) Karakteristik matematika sebagai suatu kegiatan manusia atau “*Mathematics as a Human Activity*”. Matematika sebagai suatu proses yang dinamis, aktif, dan *generative*. Matematika juga memiliki aturan dan istilah tertentu.

1. **Fungsi Mata Pelajaran Matematika**

Dalam matematika terdapat fungsi dan fungsi ini sangat penting

dalam matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah dan Muhlisrarini (2014:49) sebagai berikut.

1. Sebagai Suatu Struktur

Matematika sebagai suatu struktur atau bentuk jelas. Matematika dibentuk atau disusun dari hasil pemikiran manusia seperti proses, ide,

dan penalaran

1. Kumpulan Sistem

Matematika sebagai kumpulan sistem mengandung arti bahwa dalam suatu formula matematika terdapat beberapa sistem di dalamnya. Walaupun berurai menjadi beberapa macam, matematika tetap bersifat konsisten dalam arti bebas.

1. Sebagai Sistem Deduktif

Tidak dapat didefinisikan, akan tetapi diterima sebagai suatu kebenaran, konkretnya yakni tentang titik, garis, elemen atau unsur dalam matematika tidak didefinisikan, akan menjadi konsep yang bersifat deduktif.

1. Ratunya Ilmu dan Pelayan Ilmu

Matematika dapat melayani ilmu-ilmu lain karena rumus, aksioma dan model pembuktian yang dipunyainya dapat membantu ilmu-ilmu tersebut. Peran sebagai ratunya ilmu tergantung pada bagaimana seseorang dapat menggunakannya.

Selanjutnya dijelaskan kembali Dienes dikutip oleh karso, dkk (2011: 1.17) Fungsi Matematika sebagai pelajaran struktur, klasifikasi struktur, relasi-relasi dalam struktur, dan menglasifikasikan relasi-relasi

suatu struktur.

Diperjelas oleh Karso, dkk (2011:1.26) Mengemukakan Matematika sebagai suatu sistem dan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan proses yang dapat dimengerti.

Selanjutnya dikemukakan oleh Runtukahu dan Selpius (2014: 32) yaitu : 1) Matematika sebagai bahasa Simbol tentang berbagai gagasan. Simbol-simbol matematika mempunyai fungsi-fungsi tertentu, dapat dibedakan satu dengan lainnya, 2) Berkomunikasi yang utama ialah menyampaikan arti secara tulisan, lisan, atau isyarat., 3) Merekam Pengetahuan untuk dilihat atau dibaca orang lain dalam waktu dekat atau

dalam waktu yang cukup panjang.

Kemudian Gagne dikutip oleh Karso, dkk (2011:1.29) Mengemukakan matematika sebagai medium untuk menguji dan menggunakan teori belajar.

1. **Mata Pelajaran Matematika Materi KPK dan FPB**

Salah satu materi pelajaran matematika yang harus dipahami siswa sekolah dasar adalah KPK dan FPB. dibawah ini ada beberapa ungkapan yang disampaikan oleh para ahli. Yang pertama Dhesy dan Gunanto (2015:24) ia mengemukakan bahwa KPK adalah Kelipatan Persekutuan Terkecil dan FPB adalah Faktor Persekutuan Terbesar, cara menentukan KPK dan FPB dibagi menjadi 3 yang pertama, yaitu Bilangan Prima adalah bilangan yang hanya mempunyai tepat dua faktor 1 dan bilangan itu sendiri contoh 2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19 dan seterusnya, yang kedua yaitu Faktor Prima suatu bilangan adalah faktor-faktor dari bilangan tersebut yang merupakan bilangan prima contoh 1, 2, 3, 4, 6, 8, 12 dan seterusnya, yang ketiga Faktorisasi Prima suatu bilangan adalah cara menyatakan bilangan tersebut dalam bentuk perkalian bilangan-bilangan prima cara menentukan faktorisasi prima dapat menggunakan pohon faktor

Senada dengan pendapat diatas Sumanto, dkk (2008:13) ia mengemukakan cara menentukan FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dibagi menjadi 3 yaitu bilangan

prima, faktor prima dan faktorisasi prima.

Sependapat dengan Dhesy dan Gunanto serta Rumiyati (2013:9) cara menentukan KPK dan FPB dibagi menjadi 3, yaitu Bilangan prima adalah bilangan yang tepat memiliki dua faktor yaitu 1 dan bilangan itu sendiri misalnya, 7 adalah bilangan prima karena faktor 7 adalah 1 dan 7. Faktor prima menggunakan faktor bilangan, faktor suatu bilangan adalah bilangan-bilangan yang habis untuk membagi bilangan tersebut. Faktor prima suatu bilangan adalah bilangan prima yang terkandung dalam faktor bilangan tersebut dan faktorisasi prima adalah bentuk perkalian bilangan prima suatu bilangan cara menentukan faktorisasi prima menggunakan pohon faktor

Sedangkan Karso, dkk (2011:6.2) mengemukakan KPK yaitu kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan a dan b, atau lebih yaitu mencari semua kelipatan dari a dan b, kemudian diidentifikasi dan dikumpulkan semua kelipatan yang sama. Selanjutnya dari kumpulan itu pilihlah yang terkecil dan FPB sama dengan penentuan KPK, untuk menentukan faktor persekutuan terbesar dari dua bilangan a dan b, tentukan dulu faktor-faktor dari a dan b, kemudian identifikasi dan kumpulan faktor yang sama, selanjutnya pilih yang terbesar.

Kemudian dijelaskan kembali oleh Soenarjo (2008:31) Untuk menentukan KPK dari 2 atau 3 bilangan, harus diingat bahwa setiap bilangan adalah hasil kali faktor-faktor primanya. Oleh karena itu, 2 atau 3 bilangan yang akan dicari KPK-nya, harus ditentukan lebih dulu faktor-faktor primanya, kemudian menuliskannya ke dalam bentuk perkalian faktor prima (faktorisasi). Cara mencari faktor-faktor prima suatu bilangan adalah dengan pohon faktor. Ambil semua faktor, yang sama atau tidak sama, dari bilangan-bilangan, jika faktor yang sama dari setiap bilangan, tetapi banyaknya berbeda, ambillah faktor yang paling banyak atau dari pangkat yang terbesar. Sama halnya mencari KPK, maka untuk menentukan FPB dari 2 atau 3 bilangan, harus ditentukan lebih dulu faktor-faktor primanya, kemudian menuliskannya dalam bentuk perkalian faktor prima (faktorisasi). Ambil faktor yang sama dari bilangan-bilangan itu. Jika faktor yang sama dari setiap bilangan, tetapi banyaknya berbeda, ambil faktor yang sedikit.

Berdasarkan kajian teoretis di atas dapat disintesiskan bahwa Matematika adalah pola berpikir, pola pengorganisasikan, pembuktian yang logik. matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi, matematika disebut juga ilmu deduktif.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, maka penelitian kemukankan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antaranya.

Penelitian yang dilakukan Oleh Hotma BoangmanaluProgram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Pelajaran Inkuiri Terbimbing”

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) proses pembelajaran yang dilakukan guru terkesan pada satu arah yaitu siswa hanya sebagai pendengar (2) pembelajaran yang terpusat pada guru, (3) proses pembelajaran kurang melibatkan aktifitas siswa, (4) sebagian siswa sekolah dasar kurang berminat belajar matemtika,(5) kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kurang tepat terhadap materi pelajaran yang diajarkan .

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan luas trapesium dan layang- layang .

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Apakah dengan penerapan strategi inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada luas trapesium dan layang–layang kelas V SD Negeri 030413

Salak Tahun Ajaran 2015/2016

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, kuantitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui sejumlah mana hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri dikelas V SD Negeri 030413 Salak.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 28 orang di SD Negeri 030413 Salak Tahun Ajaran 2015/2016. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan penerapan strategi inkuiri. tingkat perubahan motivasi belajar siswa dapat dijelaskan bahwa pada awal tindakan diketahui dari 28 orang siswa terdapat 22 orang (77,54%) yang tidak lulus, sebanyak 6 orang siswa ( 21, 42%) yang tuntas pada siklus I terdapat 19 orang siswa ( 67,85%) dengan tingkat keberhasilan cukup dan siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai nilai 60 sejumlah 9 orang ( 32, 24%). Dan pada siklus ke II terdapat 26 siswa (92,85%) dengan keberhasian sangat baik dan siswa yang tidak tuntas atau yang belum mencapai nilai 60 sejumlah 2 orang atau (7,14%) .

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dengan penerapan strategi inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi luas trapesium dan layang–layang di SD Negeri 030413 Salak Tahun Ajaran 2015/2016

Hasil Penelitian Relevan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Romintan Pasaribu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Curup Kabupaten Rejang Lebong”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 01 Curup dengan menerapkan model inkuiri terbimbing. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) refleksi. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 01 Curup. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi guru dan siswa serta lembar tes. Data observasi dianalisis menggunakan rumus rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor dan kisaran nilai. Data tes dianalisis menggunakan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal. Hasil analisis data aktivitas guru siklus I diperoleh skor 25,5 pada kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 33,5 pada kategori baik. Aktivitas siswa siklus I diperoleh skor 22 pada kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 32 pada kategori baik. Hasil tes belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal 65,7%, meningkat pada siklus II menjadi 76,9 dengan ketuntasan klasikal 88,6%. Kesimpulan dari penelitian ini penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 01 Curup, kabupaten Rejang Lebong.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoritik di atas, dapat disusun kerangka berpikir bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam keberhasilan siswa dalam belajar, hasil belajar pada sasarannya dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah sering digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau ketarampilan yang dimiliki siswa setelah

mengikuti proses belajar tersebut

Model inkuiri terbimbing adalah rangkain kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru dan guru hanya sebagai fasilator atau hanya membimbing atau memberikan pentujuk yang lebih luas kepada siswa dalam menumukan jawaban.

Matematika adalah pola berpikir, pola pengorganisasikan, pembuktian yang logik. Matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi, matematika disebut juga ilmu deduktif.

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan bagan kerangka berpikir penelitian tindakan melalui siklus sebagai berikut

Siswa

Hasil belajar baik akademik maupun non akademik belum mencapai indikator penelitian

Guru/Pendidik

Belum mengoptimalkan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Kondisi awal

Guru/Pendidik

Menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang efektif dalam bentuk siklus

Siswa

Aktivitas belajar siswa dalam pemeblajaran menjadi meningkat

Tindakan refleksi

Siswa

Hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik meningkat

Guru/Pendidik

Melaksanakan penilaian/analisis data/refleksi dibantu oleh kolaborator

Kondisi akhir

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Tindakan Reflektif dengan

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Berdasarkan alur bagan kerangka berpikir diatas, dapat disimpulkan bahwa jika penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diterapkan dalam mata pelajaran Matematika secara bervariasi dan efektif, maka hasil belajar mata pelajaran Matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Rawa Endah Kabupaten Bogor akan meningkat.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir diatas dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri Rawa Endah Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun pelajaran 2018/2019
2. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Rawa Endah Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun pelajaran 2018/2019